

## **Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan**

Rosalia Rosada<sup>1</sup>, Hafizah Ghany Hayudinna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>KB Melati VI Pringlangu Pekalongan, <sup>2</sup>IAIN Pekalongan

<sup>1</sup>rosaliarosada1606@gmail.com, <sup>2</sup>hafizah.ghany@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengintegrasian nilai karakter dengan materi bahasa Inggris dijenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkait dengan pengintegrasian nilai karakter dengan mata pelajaran terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa hasil pengintegrasian nilai karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris, yaitu pembelajaran bahasa Inggris tidak terpaku secara kontekstual melainkan terdapat nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan bahasa Inggris secara aktif, memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, berdiskusi dengan kelompok, serta mampu bekerja dalam kelompok. Faktor pendukung dari pengintegrasian ini adalah modul pelaksanaan model pembelajaran bahasa Inggris, penerapan refleksi di akhir pertemuan, dan proses penilaian yang dilakukan menyeluruh. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan. Penelitian ini turut serta membantu para ilmuwan dan pegiat akademisi yang memiliki tantangan masa depan untuk merumuskan konsep pembelajaran bahasa Inggris tetapi tidak mengesampingkan nilai karakter.

**Kata Kunci:** Integrasi; Nilai Karakter; Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah

**Abstract:** *This study aims to describe the integration of character values with English material at the elementary education level of Madrasah Ibtidaiyah and to contribute to the world of education related to the integration of character values with related subjects. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Based on the data obtained, the researchers found several results of integrating character values with English language learning, namely learning English is not contextually fixed but there are educational values that are applied in everyday life, students can actively construct English knowledge, acquire knowledge through experience, discussing with groups, and being able to work in groups. The supporting factors of this integration are the implementation of the English learning model module, the application of reflection at the end of the meeting. While the inhibiting factors are the implementation of integration that has not been comprehensive in various classes, the lack of support from policymakers. This research also helps scientists and academic activists who have future challenges to formulate the concept of learning English but do not rule out character values.*

**Keywords:** *Integration; Character Value; English at Madrasah Ibtidaiyah*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia yang hampir seluruhnya berisi institusi pendidikan, kajian tentang integrasi bahasa asing dengan ilmu lainnya tentu menjadi pembahasan yang penting karena akan melahirkan pendidikan umum yang mengejawantahkan nilai-nilai karakter. Dalam pandangan yang lebih luas, masyarakat masih beranggapan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara pembelajaran bahasa asing dengan nilai karakter. Inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu pengetahuan yang patut untuk diantisipasi dengan mengadakan pendidikan yang terintegrasi (Ikhwan, 2014).

Berkaitan dengan dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran tambahan di tingkat MI/SD. Meskipun menjadi mata pelajaran tambahan, banyak sekali orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang

didalamnya terdapat pembelajaran bahasa Inggris atau *Bilingual*. Dalam penjelasannya, bahwa anak akan lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih dari anak yang lebih tua atau orang dewasa (Ur, 2009).

Merujuk pembelajaran bahasa dan penerapan nilai karakter, MSI 02 Keputran Kota Pekalongan sudah lebih dahulu mengintegrasikan nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris. Sesuai dengan misi Madrasah yaitu mengupayakan terpadunya aspek pengetahuan dan ketrampilan dengan sikap yang baik dan Islami, sehingga terbentuknya generasi berakhlakul karimah, mandiri, dan berprestasi akademis optimal. MSI 02 Keputran Pekalongan mengedepankan akhlaq namun tidak mengenyampingkan kemampuan kognisi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses yang dilalui untuk meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam rangka pengembangan potensi diri (Helmawati, 2019). Sedangkan pembelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara kontekstual dan berterimakan sesuai dengan konteks serta kondisi dan situasi keseharian peserta didik (Samatowa, 2006). Mempelajari Bahasa Inggris bukan hanya mengkaji teori saja, ada yang lebih penting, yaitu terkait dengan

bagaimana menerapkan sikap peserta didik untuk memiliki rasa cinta dan semangat kebangsaan yang diharapkan mampu menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kurikulum 2013 bahasa Inggris tidak lagi dimasukkan ke dalam susunan Mata Pelajaran (Mapel) yang wajib diajarkan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mengeluarkan Surat Pemberitahuan yang menyatakan sekolah diberikan kebebasan untuk memasukkan bahasa Inggris sebagai Mapel Muatan Lokal (Mulok) di SD/MI. Namun perjalanannya Bahasa Inggris diajarkan kembali dalam rangka bekal menyiapkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat "*here and now*". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi sekolah. Selain itu juga memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk diterapkan mulai dari level pendidikan terendah, yaitu MI/SD. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi intelektual dan karakter peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerapkan karakter baik sejak dijenjang pendidikan dasar.

Nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Inggris terdiri dari beberapa nilai karakter pokok atau utama. Ketentuan yang berkenaan dengan nilai karakter pokok atau utama itu bukan berarti membatasi pengenalan, pengembangan, dan pembudayaan nilai karakter yang lain. Artinya, nilai karakter yang lain, sepanjang memungkinkan diintegrasikan dalam pembelajaran, juga dianjurkan untuk dikenalkan, dikembangkan, dan dibudayakan dalam kehidupan nyata peserta didik. Nilai karakter pokok, dalam hal ini, ialah nilai karakter yang dijadikan pangkal tolak pengembangan nilai karakter yang lain. Melalui penanaman, pengembangan, dan pembudayaan nilai karakter pokok ini diharapkan nilai karakter yang lain dapat dikembangkan pula. Nilai karakter utama ialah nilai karakter yang diprioritaskan untuk ditanamkan, dikembangkan, dan dibudayakan bagi dan oleh peserta didik (Kesuma D, et al. 2011). Beberapa nilai karakter utama juga disebutkan dalam nilai karakter pokok karena nilai karakter itu merupakan dasar atau pangkal tolak pengenalan, pengembangan, dan pembudayaan nilai karakter yang lain.

Satu hal yang perlu disadari ialah tidak ada nilai karakter kehidupan manusia yang berdiri sendiri, terpisah satu dengan yang lain. Nilai karakter yang satu dan nilai karakter yang lain senantiasa saling bersinggungan, tumpang tindih, dan atau terkait; bahkan nilai karakter yang satu kadang merupakan prasyarat bagi nilai karakter yang lain; nilai karakter yang satu kadang juga merupakan manifestasi atau perwujudan dari nilai karakter yang lain (Kesuma D, et al. 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengintegrasian nilai karakter dengan materi bahasa Inggris sehingga dapat memberikan solusi yang solutif bagi para pendidik serta

memberi kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada integrasi nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran terkait.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, analisis yang bersifat studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alami, pada penelitian ini instrumen kunci berada pada penelitiannya (Sugiyono, 2016). Sumber penelitian ada dua, yaitu sumber primer yang berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal online yang terakreditasi dan kredibilitasnya mampu dipercaya sebagai penunjang penelitian, serta sumber sekunder untuk bahan pendukung, yaitu hasil wawancara dengan guru kelas IV MSI 02 Keputran Kota Pekalongan. Objek penelitiannya berupa integrasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur atau data penelitian berupa kepustakaan. Data-data diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal online yang diakses melalui *google scholar*. Analisis data yang dilakukan berupa menganalisis isi atau *content analysis*. Setelah data yang didapat selesai diolah kemudian dilanjutkan dengan tarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian yang didapat dalam pengintegrasian nilai karakter pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan

Perencanaan awal dalam mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris dimulai dengan rapat kerja guru muatan lokal dengan wakil kepala kurikulum di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan dan menghasilkan kurikulum, silabus, RPP pembelajaran yang terintegrasikan nilai karakter.

2. Pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan
  - a. Penggunaan 10 nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris
  - b. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif pada pembelajaran bahasa Inggris
  - c. Penggunaan kompetensi abilitas pada pembelajaran bahasa Inggris.
3. Faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan.
  - a. Faktor pendukung integrasi nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris yaitu terdapat fasilitas modul pembelajaran bahasa Inggris integrasi nilai karakter, dan penerapan refleksi di akhir pertemuan.
  - b. Faktor penghambat integrasi nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris yaitu, kurangnya dorongan dari diri siswa sehingga mampu berperilaku dengan karakter yang tangguh, penerapan integrasi nilai karakter pada semua mata pelajaran yang belum merata.

## **Pembahasan**

Sistem pendidikan Indonesia menerapkan pendidikan berbasis karakter yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Kemendikbud menjelaskan terdapat lima nilai karakter yang harus terinternalisasi dalam pendidikan, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong (Kemendikbud, 2017). Prayitno dan Manullang mengatakan bahwa nilai yang perlu dibangun dalam pembentukan karakter adalah nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut bahwa nilai-nilai Pancasila adalah karakter bangsa. Butir-butir Pancasila harus ditanamkan demi terbangunnya karakter siswa (Prayitno & Manullang, 2011).

Mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris yang membahas tentang nilai-nilai karakter membutuhkan banyak persiapan. Penulis mencoba mendeskripsikan terkait integrasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2021. Setelah data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis, maka penulis merumuskan beberapa point dari hasil pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Analisis perencanaan pengintegrasian nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan

Pada tahap perencanaan dalam mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris dimulai dengan rapat kerja guru muatan lokal dengan wakil kepala kurikulum di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan dan menghasilkan susunan silabus, rancangan pembelajaran (*lesson plan*) dan media pembelajaran. Pada silabus memuat



standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus.

Dalam penyusunan silabus, guru menyiapkan tiga komponen silabus memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter yaitu: 1) Penambahan kolom (komponen) dalam silabus, yaitu kolom (komponen) karakter di antara kolom KD dan materi pembelajaran. 2) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. 3) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter

Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter. Penambahan kolom (komponen) karakter dimaksudkan agar nilai-nilai karakter terencana dengan baik pengintegrasian dalam pembelajaran. Penambahan adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa dan karakter yang hendak dikembangkan. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD sekaligus mengembangkan karakter.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh guru. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang sudah terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran dengan tetap memerhatikan capaian SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP dapat menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penambahan atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membantu mahasiswa mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya.
- b. Penambahan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- c. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter.
- d. Penambahan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter.

Pada tahap ini aktivitas-aktivitas belajar yang telah dirancang dalam silabus dan RPP diatas hendaknya secara bertanggung jawab melaksanakan rencana pembelajarannya, artinya proses pembelajaran di dalam kelas harus sesuai dengan kelengkapan administrasi yang telah dibuat guru. Sesuai dengan penuturan Kepala MSI 02 Keputran Kota Pekalongan tidak boleh beranggapan bahwa penyusunan silabus dan RPP hanya sekedar kelengkapan administrasi serta melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang sudah dirancang sebelumnya. Jika guru mengabaikan hal ini maka pendidikan integrasi karakter dalam pembelajaran tidak akan berhasil. Pendidikan karakter dalam pembelajaran memerlukan model agar siswa dapat melaksanakan nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam pembelajaran. Model guru tersebut sesuai dengan semboyan di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dengan demikian guru akan menjadi model yang bermartabat dan berkarakter serta berkesinambungan didalam penerapan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris.

2. Analisis pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan
  - a. Penggunaan 10 nilai karakter didalam pembelajaran bahasa Inggris

Dalam mengembangkan pengajaran bahasa Inggris bermuatan nilai karakter, guru memiliki peran penting karena mereka harus menentukan

strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter pembelajaran dengan tanpa mengurangi kualitas konten akademik mata pelajaran tersebut. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut adalah:

- 1) Religiusitas dengan cara berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;
- 2) Toleransi dengan cara memberikan pelayanan yang sama dan membagi kelompok siswa dengan adil;
- 3) Kedisiplinan dengan melaksanakan prosedur pembelajaran dan menggunakan waktu secara efektif;
- 4) Kerja keras dengan cara memberikan substansi pembelajaran yang membiasakan siswa bekerja keras dan meminta siswa berusaha keras untuk mencari informasi dari berbagai sumber;
- 5) Kemandirian dengan memberikan tugas pada siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri;
- 6) Demokrasi dengan melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan semua siswa secara aktif selama pembelajaran;
- 7) Kekomunikatifan dengan cara mengatur kelas, menerapkan pembelajaran dialogis, mendengarkan keluhan-keluhan siswa, memelihara komunikasi yang baik dengan siswa, dan menyajikan tugas secara lisan atau tertulis;
- 8) Kedamaian dengan menciptakan suasana kelas yang damai dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang;
- 9) Kegemaran membaca dengan memotivasi siswa untuk menggunakan referensi;

- 10) Kekreatifan dengan cara pemberian tugas-tugas yang memacu siswa memunculkan karya-karya baru.
  
- b. Penggunaan media pembelajaran yang interkatif pada pembelajaran bahasa Inggris

Pada penerapan integrasi nilai karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan media pembelajaran yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mampu mengembangkan karakternya. Hal ini perlu dikembangkan dan digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Surayya, 2012). Media yang dimaksud dapat berupa alat yang sederhana dengan memanfaatkan benda-benda yang tersedia di sekitar kelas atau sekolah, lingkungan alam sekitar, hingga multimedia interaktif dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Media yang dipilih guru sekaligus mengembangkan karakter siswa di MSI 02 Keputran. Sebagai contoh, ketika guru mengembangkan media dari barang-barang bekas, siswa akan mengembangkan kreativitas dan cinta lingkungan. Saat guru memutuskan menggunakan multimedia interaktif, siswa akan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan data, siswa berkewajiban sebagai pembelajar sekaligus pribadi yang memiliki karakteristik yang terakomodir dalam pembelajarannya. Siswa diharapkan memiliki keterampilan sosial dari hasil berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajarannya yaitu *group work* dan *project work*, dengan karakteristik lingkungan yang fleksibel, demokratis dan lingkungan berpusat pada siswa, dengan materi belajar merupakan hasil sinergi dengan mata pelajaran lain, dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris. Sementara peran guru dalam pembelajaran ialah sebagai model dalam arti ia menjadi contoh atau menyediakan contoh, dalam hal dialog antar tamu dan resepsionis, guru dapat mencontohkan dialog itu, atau menyediakan sarana, misalnya tape recorder, tayangan film/VCD, membuat drama dari siswa/orang lain. Peran guru adalah pembimbing, fasilitator bukan penentu otoritas, ia membantu, menyediakan sarana, menciptakan suasana belajar, dan menyelenggarakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar siswa dapat belajar dengan hasil maksimal. Guru juga berfungsi sebagai pemberi *feed back* dan *follow up*, yang diberikan secara umum dan tidak menunjuk kepada satu orang. *Feed back* dan *follow up* agar siswa mengetahui seberapa jauh mereka belajar dan bagian-bagian mana yang perlu penguatan serta memunculkan nilai karakter yaitu berani mengemukakan pendapat dan komunikatif serta mampu memberikan penilaian sesuai dengan kemampuannya.

c. Penggunaan kompetensi abilitas pada pembelajaran bahasa Inggris

Dalam pengajaran bahasa Inggris, guru harus memiliki keahlian (kompetensi). Tidak hanya menekankan pada keahlian mengajar bahasa Inggris pada, namun ada beberapa kompetensi yang perlu diterapkan diantaranya kompetensi pengetahuan, teknis, dan abilitas. Slocum mengatakan "*A competency is an interrelated cluster of knowledge, skill and abilities by individual to be effective*". Kompetensi pengetahuan (*knowledge*) adalah penguasaan konsep melaksanakan pekerjaan, berkaitan dengan IQ. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris, guru harus memahami konsep dan prinsip pengajaran bahasa Inggris. Misalnya (1) guru mengajarkan kosakata dari mulai kata benda (*noun*) bukan dari kata kerja (*verb*), misalnya benda-benda yang ada di ruang kelas (*things in the classroom*), disebut benda-benda nyata (*concrete*), benda-benda yang diajarkan harus kongkrit karena anak dapat menangkap dan mencerna pembelajaran dimulai dari sesuatu yang kongkrit (contoh: *mother, father, table, chair*) bukan dari benda abstrak (contoh: *honesty, happiness, sadness*). (2) Menggunakan berbagai metode (*multiple methods*), guru harus pandai menggunakan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan karakter anak. Ketika guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diberikan kepada siswa, maka guru akan mudah mentransfer pengetahuan tersebut kepada mereka. Kompetensi skill ialah kemampuan menerapkan konsep, berhubungan dengan IEQ (Slocum, 2009).

Pendidik bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan sudah mengaplikasikannya dengan menggunakan konsep kompetensi abilitas, yaitu kompetensi yang memadukan unsur pengetahuan dan keterampilan menjadi sebuah seni (Emron, et al. 2017). Pada konsep ini bisa didapatkan dari lahir dan juga melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan dan kecakapan yang dimiliki ini bisa menjadi potensi yang bisa membedakan kualitas setiap individu. Abilitas mempunyai arti penting dalam meningkatkan produktivitas kerja karena dengan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki akan membawa seseorang akan lebih efisien dalam melakukan tugasnya. Maka dari itu perlu ada pendidikan dan pelatihan untuk menjaga sekaligus meningkatkan kemampuan individu untuk terus menjaga abilitasnya pada tugas-tugas tertentu di bidang atau tempat kerjanya (Pratiwi, 2018). Dari sinilah guru menerapkan proses *feed back* materi yang sudah disiapkan serta melakukan penilaian pada setiap siswa dengan menyeluruh.

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris di MSI 02 Keputran Kota Pekalongan.
  - a. Faktor pendukung integrasi nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris dibagi menjadi 2, yaitu:
    - 1) Terdapat fasilitas modul pembelajaran bahasa Inggris integrasi nilai karakter  
Sesuai dengan perencanaan awal yang dibuat oleh guru pengampu bahasa Inggris, guru



muatan local, serta wakil kepala kurikulum MSI 02 Keputran Kota Pekalongan mencanangkan adanya modul pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai karakter. Untuk contoh cuplikan dari modul tersebut sebagai berikut:

*Activity 1*

***Character building pillar: Trustworthiness***

*Proficiency level: Intermediate – Preadvanced*

*Are You a Trustworthy Person?*

*True False*

*I am honest.*

*I don't lie, cheat, or steal.*

*I keep my promises and follow through on my commitments.*

*I try to do what is right, even when it feels difficult.*

*I am a good and dependable friend.*

*I think I am/am not a trustworthy person because:*

***DISCUSSION QUESTIONS***

- 1) How do you know when you can trust someone?*
- 2) What are the benefits of being a trustworthy person?*
- 3) What does trusting somebody mean?*
- 4) What do you look for in someone so you know you can trust him/her?*
- 5) What makes a person trustworthy?*

2) Penerapan refleksi di akhir pertemuan

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu

menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Melalui pembelajaran yang terintegrasi ini guru menyisipkan refleksi di akhir pertemuan yang sudah disiapkan dan tertulis dalam silabus serta RPP, sehingga guru leluasa mengajak siswa untuk berdiskusi bersama terkait refleksi yang dapat diambil nilai-nilai kebaikannya dan mengkorelasikan dengan nilai karakter yang disuguhkan.

b. Faktor penghambat integrasi nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris yaitu,

- 1) Kurangnya dorongan dari diri siswa sehingga mampu berperilaku dengan karakter yang tangguh

Faktor utama pelaksana pembelajaran integrasi adalah siswa, siswa menjadi peran penting dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan siswa yang kita dorong untuk memiliki dan mengimplentasikan nilai karakter didalam kehidupannya berbanding terbalik ketika dirinya sendiri atau intern siswa tidak mau diajak bekerjasama membangun karakter yang baik dalam dirinya. Di MSI 02 Keputran ada beberapa siswa yang kurang dalam hal penerapan karakter baik, sehingga nilai-nilai karakter yang dibentuk tidak mampu diterapkan pada siswa tersebut.

- 2) Penerapan integrasi nilai karakter pada semua mata pelajaran yang belum merata.

Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan menjadikan tidak semua mata pelajaran diberlakukan nilai karakter. Pada kondisi ini perlu kita garis bawahi bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan khusus untuk mengintegrasikan pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter sehingga sampai saat ini pelaksanaan integrasi nilai karakter tidak belum bisa menyeluruh di pembelajaran lainnya.

## **SIMPULAN**

Penerapan integrasi nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran Bahasa Inggris ditingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah satu hal yang penting untuk dilakukan dan mendapatkan perhatian serius, karena MI merupakan pendidikan dasar bagi peserta didik. Integrasi yang dilakukan hendaknya berdasar pada pembiasaan yang bersifat integral. Didalam penerapannya, terdapat 3 point penting dalam pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris. Point tersebut yaitu perencanaan pengintegrasian nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris, serta faktor

pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai karakter pada pembelajaran bahasa Inggris. Harapannya, dengan adanya penerapan integrasi nilai-nilai nasionalisme dengan materi Bahasa Inggris, guru tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja. Ada yang lebih penting dari itu, yaitu karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi di dunia pendidikan dengan menawarkan gambaran secara detail terkait penerapan integrasi nilai-nilai karakter dengan ilmu pengetahuan yang dijadikan acuan bagi terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Selain itu, juga membantu para ilmuwan dan civitas akademika yang aktif meneliti dan mengembangkan pendidikan serta memiliki tantangan masa depan bagi perbaikan dan perumusan konsep pendidikan bahasa asing tanpa harus meninggalkan nilai-nilai nasionalisme yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aty Mulyani, dkk. (2018). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Nilai-nilai Islam untuk Pembangunan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah. *JEMST; Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology*, 1(1), 16–19. <http://jemst.ftk.uinjambi.ac.id/>.
- Aziz, H. (2012). Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa.
- Depdiknas. (2003). UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/200>.

- Halim. Rus, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah, F. (2015). Studi Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam – Sains pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.163>.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.
- Kemendikbud, (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Media. Yogiswari, K. S. (2020). Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein dan Holmes Rolston III. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>.
- Pipit. 2016. Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1, No 1.

- Ratnadewi, Dwijani. (2009). Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif: Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK. *Jurnal Didaktis*, 8(2), 1-65.
- Rifa'i, A., Prajanti, S. D. W., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7-19.
- Salim, A. (2006). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilawati, dkk. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 65-72.
- Teguh Wangsa. (2011). *Filsafat Pendidikan; Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruz.
- Tiara Wacana. Samatowa. (2006). Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Direktorat Jendral Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Warsono, Dwi. 2017, Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKn di MTs Negeri Ngemplak. Universitas Muhammadiyah Surakarta Widiatmaka.
- Zain, Z., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi Keilmuan Sains dan Islam dalam Proses Pembelajaran Rumpun IPA. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 9*, 18-19.